

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metode pengambilan data yang akan dipakai merupakan metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif yang akan digunakan berupa *in-depth interview*, dengan cara dokumentasi berupa pencatatan hasil *interview*, disertai dengan foto bukti *interview*. Metode kuantitatif yang akan digunakan berupa kuesioner *online* yang akan dibagikan kepada warga DKI Jakarta secara acak, dengan cara dokumentasi berupa penjabaran hasil kuesioner untuk menemukan hasil mengenai pengetahuan masyarakat DKI Jakarta terhadap kanker serviks dan vaksinasi HPV, disertai dengan media yang seringkali digunakan dan digemari.

3.1.1 Metode Kualitatif

Metode kualitatif yang akan dilaksanakan berupa *interview*, yang akan dikumpulkan datanya menggunakan foto bukti terjadinya *interview*. Tujuan dari penggunaan teknik *interview* adalah untuk mendapatkan jawaban dan opini seorang ahli mengenai permasalahan frekuensi kanker serviks dan kondisi jumlah warga DKI Jakarta yang belum menerima vaksinasi HPV. *Interview* akan dilakukan secara daring, dikarenakan jadwal narasumber yang padat. Hasil dan jawaban dari *interview* akan digunakan dalam penulisan latar belakang untuk mendapatkan pengertian yang lebih mengenai masalah yang diangkat.

3.1.1.1 Interview

Interview dilakukan terhadap Maria Theresia Darmawan, dokter umum yang menyelenggarakan praktik mandiri di Muara Angke, Jakarta Utara, untuk mendapatkan data mengenai vaksinasi HPV, yang dilakukan melalui *Whatsapp videocall* pada tanggal 30 September 2023, dan kepada Mulyadi, dokter umum Rumah Sakit

Pluit bagian IGD, untuk mendapatkan data tentang kanker serviks, yang dilakukan melalui *Whatsapp chat* pada tanggal 1 Oktober 2023.

1) *Interview* kepada Maria Theresia Darmawan

Hasil *interview* dengan Maria Theresia Darmawan. Maria Theresia Darmawan merupakan dokter umum yang membuka praktik mandiri di Muara Angke, Jakarta Utara. *Interview* dilakukan secara daring melalui *Whatsapp videocall* yang dilaksanakan pada tanggal 30 September 2023, dari pukul 23:18 sampai dengan pukul 23:49. Dokter Theresia berkata bahwa vaksinasi HPV dapat diterima oleh warga berusia 9-40 tahun, namun diutamakan untuk rentang usia remaja awal, yakni 9-14 tahun. Bagi warga yang berada pada spektrum usia akhir dalam menerima vaksinasi HPV, tidak dianggap cukup efektif dikarenakan warga lanjut usia yang pada umumnya pernah melakukan hubungan seksual. Kondisi ideal penerima vaksin yakni ketika organ kelamin belum aktif secara seksual, maka dari itu diutamakan kepada anak-anak remaja awal.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

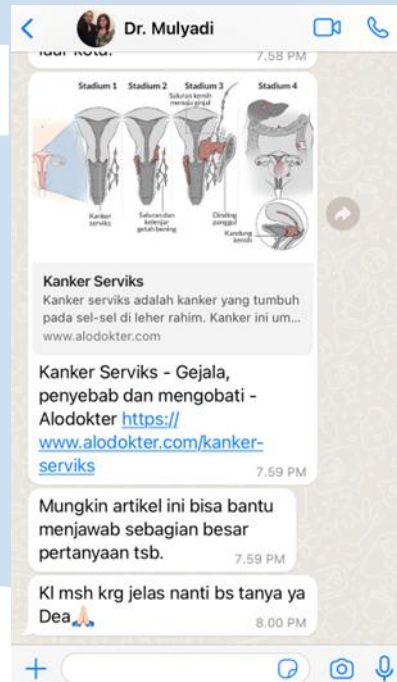


Gambar 3.1 *Screenshot* bukti *interview* bersama Dokter Theresia lewat *Whatsapp videocall*

Maka dari itu, pemerintah dan rumah sakit di Indonesia mengutamakan pemberian vaksinasi HPV kepada anak usia 9-14 tahun. Anak perempuan dapat menerima vaksinasi HPV dengan pesyaratan sudah mengalami menstruasi. Vaksinasi HPV diutamakan untuk anak berusia 9-14 tahun dikarenakan usia tersebut belum aktif secara seksual. Dokter Theresia mengatakan bahwa pemerintah telah menjalankan program vaksinasi HPV gratis bagi anak kelas 5 sampai 6 SD, dan program tersebut mengalami sukses bila sekolah dasar melakukan kerja sama dengan puskesmas untuk membagikan vaksin kepada seluruh murid kelas 5 dan 6 SD. Selain itu, anak-anak dan orangtua harus meminta vaksinasi lewat puskesmas atau rumah sakit secara mandiri.

2) *Interview* kepada Mulyadi

Hasil *interview* dengan Mulyadi. Mulyadi merupakan dokter umum di Rumah Sakit Pluit bagian IGD. *Interview* dilakukan lewat *Whatsapp chat*. Daftar pertanyaan dikirim pada tanggal 1 Oktober, yang dibalas pada hari yang sama oleh Dokter Mulyadi.



Gambar 3.2 Screenshot *Whatsapp chat* bersama Dokter Mulyadi

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang terjadi karena sel-sel yang tumbuh secara abnormal dan tidak terkendali pada bagian serviks. Kanker serviks disebabkan oleh *human papillomavirus* yang ditularkan melalui hubungan seksual. Kanker serviks memiliki gejala yang ringan pada stadium awal, dan belum terasa secara penuh sebelum mencapai stadium akhir. Salah satu cara untuk mendeteksi kanker serviks adalah dengan tes *pap smear* yang berkala.

3.1.1.2 Kesimpulan

Menurut Dokter Theresia dan Dokter Mulyadi, kanker serviks lebih baik dicegah daripada diobati, dikarenakan proses yang

sulit dan rumit untuk mendeteksi kanker serviks secara dini. Kanker serviks dapat dicegah dengan melakukan vaksinasi HPV, namun pemerintah memprioritaskan anak berusia 9-14 tahun dikarenakan usia tersebut merupakan usia yang belum aktif secara seksual. Pemerintah Indonesia memberikan program vaksinasi HPV gratis kepada anak SD kelas 5 dan 6.

3.1.2 Metode Kuantitatif

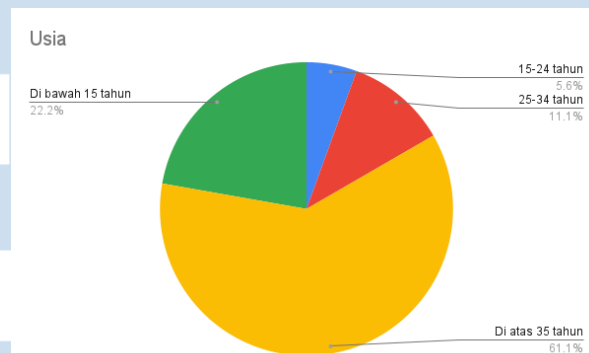
Metode kuantitatif yang akan diterapkan dalam analisa ini berupa kuesioner *online* yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai status vaksinasi HPV dan pengetahuan responden terhadap kanker serviks dan cara untuk mendapatkan vaksinasi, disertai dengan media yang digemari dan paling sering digunakan dalam waktu luang, dan juga media yang paling sering digunakan untuk mempelajari suatu informasi baru.

3.1.2.1 Kuesioner

Kuesioner *online* dilakukan dengan metode *random sampling*, yang akan dibagikan. Kuesioner *online* berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai status vaksinasi HPV dan pengetahuan responden terhadap kanker serviks dan cara untuk mendapatkan vaksinasi, disertai dengan media yang digemari dan paling sering digunakan dalam waktu luang, dan juga media yang paling sering digunakan untuk mempelajari suatu informasi baru. Difokuskan kepada anak berusia dibawah 15 tahun dan orangtua berusia 35 tahun lebih, yang merupakan target demografis media informasi yang akan dirancang, dan juga orangtua dari target demografis, dengan penentuan jumlah sampel dengan Rumus *Slovin*.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan pada tahun 2020, jumlah warga Indonesia yang telah menerima vaksinasi HPV hanya sekitar 15.4%. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penjabaran hasil kuesioner yang akan dibandingkan untuk mendapatkan suatu hasil berupa persentase jawaban yang paling tinggi dari warga DKI Jakarta. Tujuan penggunaan teknik pengumpulan data tersebut

adalah mendapatkan angka konkret yang menunjukkan pengetahuan warga DKI Jakarta mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV, jumlah persentase warga yang sering melakukan aktivitas yang dapat menyebabkan kanker serviks, dan media yang seringkali digunakan oleh warga DKI Jakarta dalam waktu luang mereka ataupun media yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang sedang ingin dipelajari.

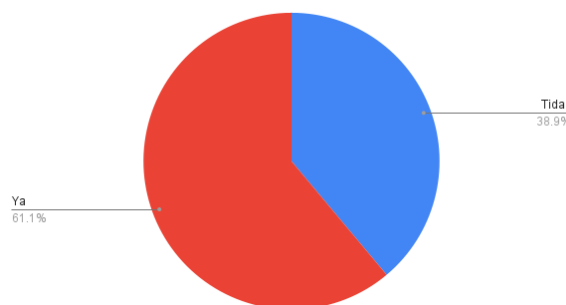


Kuesioner dijawab oleh 90 responden.

Gambar 3.3 Usia responden kuesioner

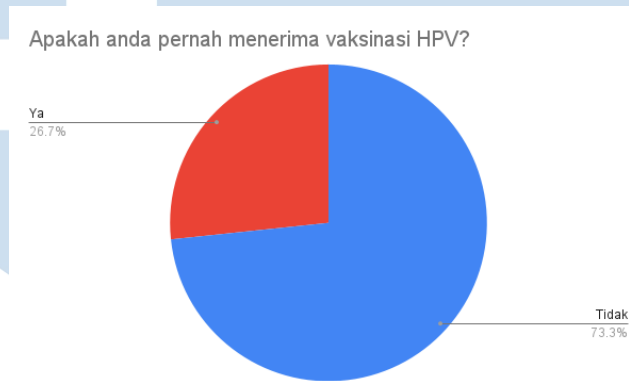
Rentang usia responden terbesar merupakan usia di atas 35 tahun, dengan jumlah berupa 61.1%, yang berguna untuk melihat pengetahuan umum orangtua mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV yang dapat membantu anak mereka. Rentang usia responden terbesar kedua berupa anak berusia di bawah 15 tahun, yang memberikan insight dan pendalaman mengenai pengetahuan anak berusia 15 tahun kebawah mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV, serta media yang digemari.

Apakah anda mengetahui tentang vaksin HPV sebelum ini?



Gambar 3.4 Pengetahuan responden kuesioner mengenai vaksinasi HPV

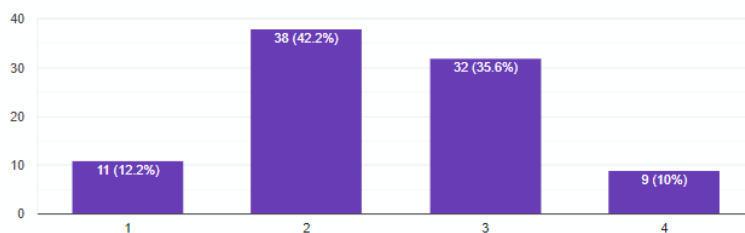
Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebanyak 61.1% dari responden mengetahui mengenai vaksinasi HPV, namun hanya 26.7% dari responden telah menerima vaksinasi HPV. Sebanyak 80.8% dari responden dibawah 15 tahun menjawab bahwa mereka tidak tahu mengenai vaksinasi HPV, sedangkan sebanyak 36.7% dari responden diatas 35 tahun menjawab bahwa mereka tidak tahu mengenai vaksinasi HPV.



Gambar 3.5 Persentase responden kuesioner yang pernah menerima vaksinasi HPV

Pertanyaan selanjutnya merupakan pengetahuan umum responden mengenai gejala dan bahaya dari kanker serviks, yang memiliki persentase berupa 12.2% dari responden tidak mengetahui bahaya dan gejala dari kanker serviks sama sekali, dan 42.2% dari

Seberapa banyak yang anda ketahui dari gejala dan bahaya kanker serviks?

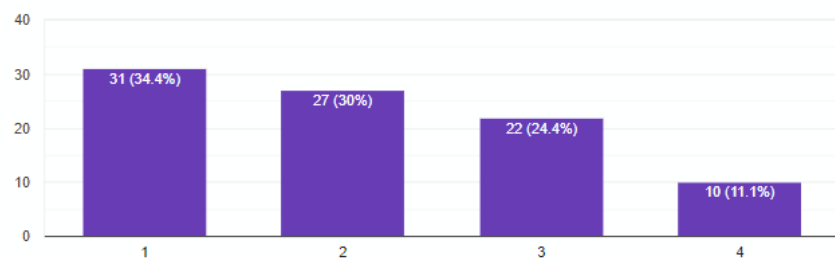


responden memiliki pengetahuan yang minim mengenai bahaya dan gejala kanker serviks.

Gambar 3.6 Seberapa banyak pengetahuan responden kuesioner terhadap gejala dan bahaya kanker serviks

Berikutnya merupakan pengetahuan umum responden mengenai kegunaan dari vaksinasi HPV. Sebanyak 34.4% responden tidak mengetahui sama sekali mengenai kegunaan dari vaksinasi HPV. 30% dari responden memiliki pengetahuan yang minim mengenai kegunaan dari vaksinasi HPV. Sebanyak 27 responden berusi 35 tahun keatas menjawab tidak tahu sama sekali dan tidak tahu.

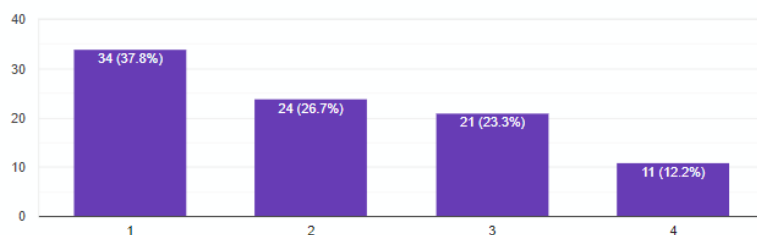
Seberapa banyak yang anda ketahui mengenai kegunaan dari vaksinasi HPV?



Gambar 3.7 Seberapa banyak pengetahuan responden kuesioner terhadap kegunaan dari vaksinasi HPV

Selanjutnya adalah pengetahuan responden mengenai cara menerima vaksinasi HPV. Sebanyak 37.8% responden tidak mengetahui sama sekali cara mendapatkan vaksinasi HPV. 26.7% dari responden memiliki pengetahuan yang minim mengenai cara mendapatkan vaksinasi HPV.

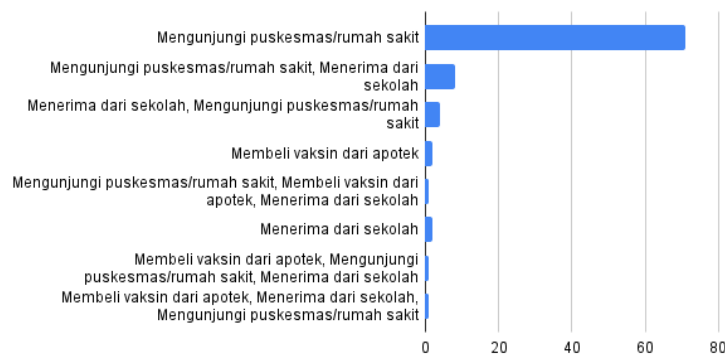
Seberapa banyak yang anda ketahui mengenai bagaimana cara mendapatkan vaksinasi HPV?



Gambar 3.8 Seberapa banyak pengetahuan responden kuesioner terhadap cara mendapatkan vaksinasi HPV

Untuk menguji pengetahuan responden mengenai cara mendapatkan vaksinasi HPV, terdapat bagian kuesioner yang berupa kuis. Sebanyak 80% dari responden menjawab bahwa vaksinasi HPV hanya dapat diterima dari rumah sakit, dan tidak mengetahui bahwa vaksinasi HPV juga dapat diterima sebagai program vaksinasi dari sekolah. Sebanyak 18.9% dari responden mengetahui bahwa vaksinasi HPV juga dapat diterima dari sekolah.

Bagaimana cara mendapatkan vaksinasi HPV?

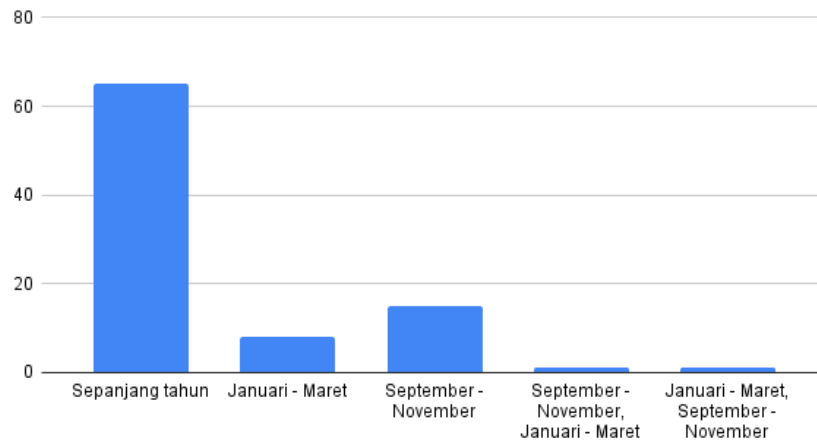


Gambar 3.9 Uji pengetahuan responden mengenai cara mendapatkan vaksinasi HPV

Untuk menguji pengetahuan responden mengenai rentang waktu vaksinasi HPV dibagikan secara gratis, terdapat bagian kuesioner yang berupa kuis. Sebanyak 72.2% dari responden menjawab bahwa vaksinasi HPV dapat diterima secara gratis untuk sepanjang tahun, yang merupakan miskonsepsi. Sebanyak 18.9% responden menjawab dengan benar, yakni September sampai November, yang merupakan *Cancer Awareness Month*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

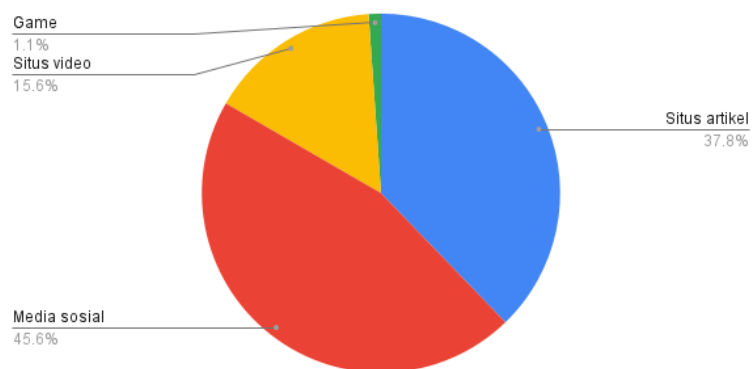
Kapankah vaksinasi HPV diberikan secara gratis?



Gambar 3.10 Seberapa banyak pengetahuan responden kuesioner terhadap rentang waktu vaksinasi HPV diberikan secara gratis

Berikut merupakan persentase media yang paling sering digunakan oleh responden bila ingin mempelajari mengenai topik baru, dengan persentase sebesar 45.6% dari responden paling sering menggunakan media sosial, diikuti dengan situs artikel dengan persentase berupa 37.8%, dan situs video dengan persentase berupa 15.6%.

Bila anda sedang ingin mempelajari suatu topik baru, jenis media yang pada umumnya anda gunakan?



Gambar 3.11 Media yang paling sering digunakan oleh responden untuk mempelajari topik baru

Berikut merupakan persentase alasan mengapa media tersebut merupakan media yang paling sering digunakan oleh responden untuk

mempelajari topik baru, dengan persentase sebesar 46.7% dari responden menyukai media tersebut karena praktis dan mudah diakses.



Gambar 3.12 Mengapa responden menggunakan media tersebut untuk mempelajari topik baru

Kuesioner *online* yang dilakukan dengan metode *random sampling* menunjukkan hasil jawaban mengenai pengetahuan responden terhadap kanker serviks dan cara untuk mendapatkan vaksinasi, disertai dengan media yang digemari dan paling sering digunakan akan dimanfaatkan dalam perancangan media.

3.2 Metodologi Perancangan

Merancang situs interaktif menggunakan metodologi perancangan oleh Sugiyono (2016) dalam buku “*Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*”. Metodologi perancangan berupa analisa terhadap topik, perancangan desain, pengembangan situs, implementasi, dan evaluasi. Pengertian atas tahapan yang disebutkan berupa:

1) Analisa

Analisa merupakan proses pemilihan target sasaran, yang kemudian dilanjutkan dengan pembuatan alur situs, dilanjutkan dengan informasi yang akan dimasukkan, hasil yang sesuai dengan pilihan interaktif yang dipilih oleh pengguna, dan perancangan desain dan *interface* dari situs.

2) Perancangan

Perancangan desain merupakan proses pembuatan aspek visual dan estetika pada situs, yang berupa penampilan *user interface*, dan aspek-

aspek lainnya. Di situs, penampilan dari *interface* yang ada merupakan salah satu unsur yang sangat penting, dikarenakan penampilan yang harus mudah dimengerti namun tetap menarik. Maka dari itu, proses perancangan desain estetika harus dilakukan dengan seksama dan teliti, agar dapat menarik perhatian calon pengguna.

3) Pengembangan

Proses pengembangan berupa pembuatan situs. Situs dibuat sesuai dengan desain yang telah dirancang, namun dibuat agar tombol-tombol dan fitur dapat digunakan. Situs dibuat memiliki jalur yang jelas dan dapat digunakan melalui berbagai macam perangkat.

4) Implementasi

Setelah situs telah diberikan rentang usia yang sesuai, akan dilakukan revisi terhadap situs yang berupa perbaikan beberapa hal yang dapat berupa; hal-hal yang diminta oleh pihak pendistribusi untuk dihapus, ataupun aspek-aspek dari situs yang masih dapat dikembangkan dan diperbaiki.

5) Evaluasi

Sebelum situs selesai secara resmi, dibutuhkan *prototype testing* yang merupakan proses pengujian hasil situs oleh pihak-pihak yang tidak memiliki campur tangan dalam proses pembuatan untuk mendapatkan gambaran akan tanggapan dan reaksi penguji yang dapat digunakan sebagai bahan untuk proses revisi terakhir. Hal-hal yang dapat direvisi pada umumnya berupa ukuran *font* yang digunakan, kejelasan guna tombol-tombol tertentu, sampai dengan peletakan aspek visual.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A